

Tingkat Kecemasan dan Pola Tidur Pasien Kanker Payudara yang sedang menjalani Kemoterapi

Def Primal*, Muhammad Arif, Susi Putri Dewi

STIKES Perintis Padang

Email : def.primal.anatomy@gmail.com

ABSTRAK

Kanker payudara adalah penyebab kematian nomor dua di semua jenis kanker yang terjadi pada wanita. Kanker payudara adalah kanker paling umum pada wanita, yang menyerang lebih dari 1,5 juta wanita setiap tahun. Salah satu pengobatan untuk kanker payudara adalah dengan menjalani kemoterapi di mana pasien akan mengalami masalah psikologis, yaitu kecemasan sehingga menyebabkan gangguan pola tidur pada pasien tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dan pola tidur pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi. Metode: Metode penelitian dengan desain cross sectional. Sampel adalah 55 responden kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittingi dengan teknik accidental sampling. Data diolah menggunakan uji chi square. Hasil: Analisis univariat menemukan bahwa responden kanker payudara yang menjalani kemoterapi mengalami kecemasan sedang sebanyak (60%) dan pola tidur yang buruk (63,6%). Hasil tes bivariat menemukan ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan pola tidur ($Pvalue = 0,004$ ($p > 0,1$) dan ($OR = 5,365$) Kesimpulan dan saran: Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat kecemasan dengan pola tidur pada kanker payudara. pasien yang melakukan kemoterapi, diharapkan petugas kesehatan akan meningkatkan kemampuan identifikasi tingkat kecemasan dan gangguan dalam pola tidur, terutama pada pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi.

Kata kunci: kanker payudara, kemoterapi, pola tidur, tingkat kecemasan

ABSTRACT

Breast cancer is the second leading cause of death in all types of cancer that occurs in women. Breast cancer is the most common cancer in women, which affects more than 1.5 million women every year. One treatment for breast cancer is to undergo chemotherapy where the patient will experience psychological problems, namely anxiety so that it causes disruption of sleep patterns in these patients. The purpose of the study was to find out the relationship between anxiety level and sleep pattern of breast cancer patients who did chemotherapy. Method: Research method with cross sectional design. Samples were 55 respondents of breast cancer undergoing chemotherapy at RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittingi with accidental sampling technique. Data processed using chi square test. Results: Univariate analysis found that breast cancer respondents who underwent chemotherapy experienced moderate anxiety as much (60%) and poor sleep patterns (63.6%). Bivariate test results found there is a relationship between anxiety levels with sleep patterns ($Pvalue = 0.004$ ($p > 0.1$) and ($OR = 5.365$) Conclusions and suggestions: It is concluded that there is a relationship of anxiety levels with sleep patterns in breast cancer patients who doing chemotherapy, it is hoped that health workers will improve their identification skills on patient's anxiety and disturbances in sleep patterns, especially in breast cancer patients who do chemotherapy.

Keywords : *breast cancer, chemotherapy, sleep patterns, anxiety level*

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan keganasan yang berasal dari sel kelenjar yang ada pada payudara, saluran kelenjar lactiferous dan jaringan penunjang payudara. Kanker payudara umumnya menyerang wanita yang telah berumur lebih dari 40 tahun, namun tidak

berkemungkinan wanita muda pun bisa terserang kanker payudara. Kanker payudara merupakan penyakit yang paling ditakuti oleh wanita meskipun kaum pria juga bisa terkena kanker payudara (Pratiwi, 2017).

Penyebab kanker payudara berdasarkan dari berbagai hasil penelitian menunjukkan

bahwa setiap jenis kanker mempunyai banyak faktor dan tahapan, yang mengarah pada terjadinya perubahan sel normal menjadi sel abnormal sampai kanker. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO), kanker payudara merupakan kanker yang paling sering terjadi pada wanita, yang berdampak lebih dari 1,5 juta wanita terjadi di setiap tahunnya. Berdasarkan data yang didapat dari *National Cancer Institute* (NCI) memperkirakan kasus kanker payudara yang terjadi di tahun 2017 adalah sekitar 252.710 kasus atau sekitar 15% dari semua kasus kanker, dan perkiraan angka kematian yang disebabkan oleh kanker payudara adalah 40.610 kasus atau sekitar 6,8% dari semua kasus kanker (Garcia, 2018; NCI, 2018).

Serangan penyakit kanker yang masif ini membuat WHO memprediksi kanker bakal menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia pada akhir abad ini. Kanker bakal menjadi penghalang terbesar bagi manusia untuk meningkatkan angka harapan hidup. Hasil laporan ini didapat setelah peneliti menganalisis data dari 185 negara di dunia dengan melihat lebih dalam pada 36 jenis kanker. Seperti Kanker paru, kolorektal, lambung, hati, dan payudara merupakan jenis kanker yang paling banyak diderita. Laporan itu mencatat kanker paru merupakan kanker paling mematikan dengan 1,8 juta kematian atau 18,4 persen dari total kematian dan juga kanker payudara merupakan penyakit kanker nomor dua di dunia yang menyebabkan kematian pada wanita dan juga tidak menutup kemungkinan pria juga bisa terkena kanker payudara (Garcia, 2018).

Kemoterapi adalah terapi anti kanker untuk membunuh sel-sel tumor dengan mengganggu fungsi dan reproduksi sel yang bertujuan untuk penyembuhan, pengontrolan, dan paliatif kemoterapi bisa menimbulkan dampak fisiologis maupun psikologis. Dampak Fisiologis yang bisa terjadi yaitu rasa lelah, lesu, kerontokan rambut, gangguan usus dan rongga mulut seperti mual muntah, mukositis rongga mulut, gangguan sumsum tulang belakang, kemandulan, gangguan menstruasi &

menopause serta gangguan pada organ lain (Adamsen et al, 2009). Selain menimbulkan dampak fisiologis, kemoterap juga bisa menimbulkan dampak negatif pada psikologis diantaranya gangguan harga diri, seksualitas, dan ke sejahteraan pasien seperti kecemasan (Smeltzer et al, 2008).

Kecemasan yang terjadi pada seorang pasien kanker payudara sering muncul tidak hanya saat pasien didiagnosa terkena kanker, akan tetapi juga saat pasien akan menjalani akan kemoterapi. Kecemasan ini lazim terjadi karena mengenai masalah finansial, kecemasan saat timbul gejala-gejala yang dirasakan, kekhawatiran mengenai kesembuhan, dan kekhawatiran tidak dapat menjalankan fungsi sebagai perempuan secara maksimal seperti ketidak berguna sebagai perempuan akibat kehilangan payudara atau merasa tidak sempurna sebagai perempuan. (Tarwoto & Wartonah, 2010).

Dampak negatif dari kecemasan bisa terjadi pada pasien kanker payudara. Mohammed et al (2012) menyebutkan bahwa efek kecemasan pada pasien kanker payudara bisa meningkatkan mengganggu kemampuan tidur, meningkatkan mual dan muntah setelah kemoterapi, juga terganggunya kualitas hidup diri sendiri. Perasaan cemas yang dirasakan oleh pasien kanker ketika akan menjalani kemoterapi dapat berdampak buruk pada proses pengobatan serta rehabilitasi secara medis maupun psikologis, seperti yang dikemukakan Bintang (2012) dalam penelitiannya bahwa kecemasan yang terjadi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi bisa mengakibatkan pasien menghentikan kemoterapinya dan dapat mengganggu pola tidur pasien tersebut.

Kebutuhan tidur merupakan dasar manusia yang harus dipenuhi dan menjadi bagian yang sangat dalam kebutuhan dasar manusia melalui sebuah proses biologis yang umum pada semua orang yang harus dipenuhi secara cukup yaitu 7-9 jam perhari (Handayani & Udani, 2016)

Tidur merupakan kebutuhan dasar fisiologis untuk istirahat teratur, jumlah kebutuhan tidur atau istirahat bervariasi

tergantung pada kualitas tidur, status kesehatan, pola aktivitas, gaya hidup dan umur seseorang. Tidur berkualitas dibutuhkan oleh pasien kanker payudara yang sedang menjalani perawatan di Rumah Sakit untuk meregenerasi dan memperbaiki sel-sel tubuh. Tidur NREM merangsang produksi hormon pertumbuhan (*Growth Hormon*) yang akan membantu dalam memperbaiki jaringan tubuh. Tidur REM diperlukan untuk menjaga jaringan otak dan penting untuk pemulihan kognitif (Alfiyanti et al, 2017). Tahap tidur NREM merupakan tidur yang nyaman dan dalam tidur gelombang pendek karena gelombang otak selama nrem lebih lambat daripada orang yang sadar atau tidak sadar selama keadaan tidur, tidur rem merupakan tidur dalam kondisi aktif atau tidur paradoksial, dimana pada tahap tidur ini kondisi ini sulit untuk dibangunkan dibandingkan dengan tahap tidur NREM, Dimana orang dewasa dengan tahap tidur yang normal menurut REM : 20-25 % dari tidur malamnya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oetami, dkk (2014), dampak kanker payudara dan pengobatannya terhadap aspek psikologis menunjukkan bahwa pasien kanker payudara mengekspresikan ketidakberdayaan, kecemasan, rasa malu, harga diri menurun, stres, dan amarah. Pasien yang kemoterapi sering kali terjadi kecemasan dan menyebabkan gangguan pola tidur, biasanya kecemasan yang sering terjadi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi pada tahap pertama, kedua dan ketiga, tatalaksana yang dapat dilakukan sebagai perawat yaitu memberikan edukasi tentang dukungan emosional, mengkaji kebutuhan pasien, ketakutan- ketakutan dan mekanisme coping pasien (Smeltzer, 2008). Kecemasan yang terjadi pada pasien yang menderita kanker payudara merupakan reaksi emosional yang tidak menyenangkan atau yang ditakutkan oleh pasien terhadap bahaya nyata atau *imaginer* yang disertai dengan terjadinya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 Didapatkan dari 55 orang responden, sebagian besar responden kanker payudara yang melakukan kemoterapi

perubahan pada sistem saraf otonom dan pengalaman subjektif sebagai “tekanan”, “ketakutan”, dan “kegelisahan” (Spielberger, 2010). Kecemasan ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu *state anxiety* dan *trait anxiety*. *State anxiety* merupakan gejala kecemasan yang timbul jika seseorang dihadapkan pada sesuatu yang dianggap mengancam dan bersifat sementara (Spielberger, 2010).

Dari hasil survei yang telah dilakukan didapatkan data awal yang dilakukan oleh peneliti di Ruang Rekam Medik RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi pada tanggal 16 Maret tahun 2018, terdapat penderita kanker payudara di tahun 2016 berjumlah 101 orang dan yang meninggal adalah 11 orang dengan jumlah presentase (11%). Berdasarkan laporan lapangan, tingkat kecemasan pasien dan gangguan aktivitas istirahat menjadi pemicu masih rendahnya prognosis penderita kanker terutama payudara. Kondisi ini yang menjadikan peneliti mengidentifikasi sejauh mana hubungan tingkat kecemasan dan pola tidur penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analitik* untuk menghubungkan uji statistik *chi-square test* untuk menghubungkan dua buah variabel dan dengan menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan pada pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2019. Penelitian dilakukan dari bulan Juni sampai Juli 2019 yang melibatkan 55 sampel dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dari 124 populasi. Data diperoleh berdasarkan isian nilai tingkat kecemasan sampel menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS), dan identifikasi kualitas dan pola tidur sampel dengan *The Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI).

dengan tingkat kecemasan sedang yang cukup banyak, sebagian besar responden sebanyak 63,6% menyatakan pola tidur buruk.

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi

Variabel	f	%
Tingkat Kecemasan		
Kecemasan Ringan	22	40,0
Kecemasan Sedang	33	60,0
Pola Tidur		
Baik	20	36,4
Buruk	35	63,6

peneliti dapat menjelaskan bahwa responden dengan tingkat kecemasan sedang memiliki pola tidur yang buruk sebanyak 78,8 % dari 55 responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,004 ($p < 0,1$) maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan pola tidur pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi. Hasil analisis diperoleh OR = 5.365, artinya responden yang memiliki tingkat kecemasan sedang mempunyai peluang risiko 5,365 kali untuk mengalami gangguan pola tidur.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pola Tidur Pasien Kanker Payudara Yang Melakukan Kemoterapi

Tingkat Kecemasan	Pola Tidur				Total		p-value	OR
	Buruk		Baik		f	%		
	f	%	f	%				
Kecemasan Ringan	9	40,9	13	59,1	22	100	0,004	5.365
Kecemasan Sedang	26	78,8	7	21,2	33	100		
Jumlah	35	63,6	20	36,4	55	100		

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 Responden yang mengalami kanker payudara yang melakukan kemoterapi peneliti menemukan bahwa dari 55 orang responden, didapatkan sebagian besar responden kanker payudara yang melakukan kemoterapi dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 60,0%.

Peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 63,6% dari 55 responden kanker payudara yang melakukan kemoterapi menyatakan pola tidur buruk. Kecemasan yang dirasakan oleh pasien kanker merupakan reaksi emosional berlebihan atau depresi yang tumpul dan respon konteks sensitif (Clift 2011), dari pendapat yang lain menyatakan bahwa kecemasan yang terjadi merupakan perwujudan dari tekan perasaan, kondisi ini membutuhkan penyelesaian yang tepat sehingga individu merasa aman, namu dari penelitian menyatakan bahwa tidak semua masalah yang dapat di selesaikan dengan baik

oleh diri individu. Perasaan kecemasan ini menimbulkan kegelisahan dan takut.

Menurut Stuart dan Laraia (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dibagi menjadi dua yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi terdiri dari pandangan psikoanalitik, pandangan interpersonal, pandangan perilaku, kajian keluarga, dan kajian biologis. Faktor presipitasi berasal dari sumber internal dan eksternal yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu ancaman terhadap integritas fisik dan ancaman terhadap sistem diri.

Mohammed S, dkk (2012) menyebutkan bahwa efek kecemasan pada pasien kanker payudara bisa meningkatkan rasa nyeri, mengganggu kemampuan tidur, meningkatkan mual dan muntah setelah kemoterapi, juga terganggunya kualitas hidup diri sendiri. Perasaan cemas yang dirasakan oleh pasien kanker ketika menjalani kemoterapi dapat berdampak buruk pada proses pengobatan serta

rehabilitasi secara medis maupun psikologis, seperti yang dikemukakan Bintang (2012) dalam penelitiannya bahwa kecemasan yang terjadi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi bisa mengakibatkan pasien menghentikan kemoterapinya. Hasil penelitian desiani (2008) tentang kecemasan pasien yang menjalani kemoterapi dengan responden sebanyak 54 orang, didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang. Kecemasan sedang ini menjadikan individu terfokus pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapang persepsi, tetapi masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain. Kecemasan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan (nadeak 2010). kecemasan yang berlebihan pada pasien kemoterapi dapat mempengaruhi motivasi pasien dalam menjalankan kemoterapi, sehingga berpengaruh terhadap program kemoterapi, selama periode tertentu setiap manusia membutuhkan waktu tidur kurang lebih sekitar sepertiga waktu hidupnya atau sekitar 6-8 jam sehari. Secara alami dan otomatis jika tubuh lelah maka kita akan merasa mengantuk sehingga memaksa tubuh kita untuk beristirahat secara fisik dan mental. (Potter & Perry, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ita Sari R, dkk (2017) tentang hubungan kualitas tidur dengan fungsi kognitif pada lansia di BPLU senja cerah Provinsi Sulawesi Utara dengan menggunakan kuesioner PSQI (*Pittsburgh Sleep Quality Index*) yang melibatkan 38 responden. Hasil penelitian tersebut didapat 78,9% responden lansia memiliki kualitas tidur dalam keadaan baik, 21,1% responden lansia memiliki kualitas tidur buruk dan 68,4% fungsi kognitif lansia dalam keadaan normal.

Berdasarkan hasil analisa tabel 2 dapat dijelaskan bahwa responden dengan tingkat kecemasan sedang memiliki pola tidur yang buruk sebanyak 78,8% responden. Hasil uji statistik $p < 0,1$ menunjukkan ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan pola tidur pasien

kanker payudara yang melakukan kemoterapi. Nilai OR sebesar 5,365, menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kecemasan semakin tinggi berpeluang 5,365 kali mengalami gangguan pola tidur.

Kecemasan adalah respon emosi terhadap sesuatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat diobservasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik dan dapat memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu dalam usaha memelihara keseimbangan hidup (Suliswati dkk, 2005)

Kecemasan yang dirasakan oleh pasien kanker merupakan reaksi emosional berlebihan atau depresi yang tumpul dan respon konteks sensitif (Clift 2011), dari pendapat yang lain menyatakan bahwa kecemasan yang terjadi merupakan perwujudan dari tekan perasaan, kondisi ini membutuhkan penyelesaian yang tepat sehingga individu merasa aman, namun dari penelitian menyatakan bahwa tidak semua masalah yang dapat di selesaikan dengan baik oleh diri individu. Perasaan kecemasan ini menimbulkan kegelisahan dan takut.

Menurut Stuart dan Laraia (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dibagi menjadi dua yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi terdiri dari pandangan psikoanalitik, pandangan interpersonal, pandangan perilaku, kajian keluarga, dan kajian biologis. Faktor presipitasi berasal dari sumber internal dan eksternal yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu ancaman terhadap integritas fisik dan ancaman terhadap sistem diri.

Mohammed S, dkk (2012) menyebutkan bahwa efek kecemasan pada pasien kanker payudara bisa meningkatkan rasa nyeri, mengganggu kemampuan tidur, meningkatkan mual dan muntah setelah kemoterapi, juga terganggunya kualitas hidup diri sendiri. Perasaan cemas yang dirasakan oleh pasien kanker ketika menjalani kemoterapi dapat berdampak buruk pada proses pengobatan serta rehabilitasi secara medis maupun psikologis,

seperti yang dikemukakan Bintang (2012) dalam penelitiannya bahwa kecemasan yang terjadi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi bisa mengakibatkan pasien menghentikan kemoterapinya

Tidur adalah suatu proses perubahan kesadaran yang terjadi berulang-ulang selama periode tertentu setiap manusia membutuhkan waktu tidur kurang lebih sekitar sepertiga waktu hidupnya atau sekitar 6-8 jam sehari. Secara alami dan otomatis jika tubuh lelah maka kita akan merasa mengantuk sehingga memaksa

KESIMPULAN

Dari hasil temuan penelitian, hampir dua pertiga responden dengan tingkat kecemasan cukup tinggi (sedang) menunjukkan peluang yang sangat tinggi terjadinya gangguan tidur.

REFERENSI

- Adamsen, L., Quist, M., Andersen, C., Møller, T., Herrstedt, J., Kronborg, D., ... & Rørth, M. (2009). Effect of a multimodal high intensity exercise intervention in cancer patients undergoing chemotherapy: randomised controlled trial. *Bmj*, 339.
- Alifiyanti, D., Hermayanti, Y., & Setyorini, D. (2017). Kualitas Tidur Pasien Kanker Payudara Berdasarkan Terapi yang Diberikan di RSUP DR. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(2), 115. <https://doi.org/10.17509/jpki.v3i2.9418>
- Bintang, Y. A. (2012). Gambaran Tingkat Kecemasan, Stress, dan Depresi Pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi Di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Students e-Journal Unpad*.
- Garcia, D., Spruill, L. S., Irshad, A., Wood, J., Kepecs, D., & Klauber-DeMore, N. (2018). The value of a second opinion for breast cancer patients referred to a National Cancer Institute (NCI)-designated cancer center with a multidisciplinary breast tumor board. *Annals of surgical oncology*, 25(10), 2953-2957.

tubuh kita untuk beristirahat secara fisik dan mental. (Potter & Perry, 2005).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas tidur yaitu, faktor fisiologis, faktor psikologis, lingkungan dan gaya hidup. Dari faktor fisiologis berdampak dengan penurunan aktivitas sehari – hari, rasa lemah, lelah, daya tahan tubuh menurun, dan ketidakstabilan tanda tanda vital, sedangkan dari faktor psikologis berdampak depresi, cemas, dan sulit untuk konsentrasi (Potter dan Perry, 2005).

Handayani, & Udani, G. (2016). Kualitas tidur dan distress pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Keperawatan*, XII(1), 66–72.

Hartati, A. S. (2017). Konsep Diri dan Kecemasan Wanita kanker Payudara di Poli Bedah Onkologi RSUP Haji Adam Malik Medan.

Mohammed, S., Padala, A. K., Dar, B. A., Singh, B., Sreedhar, B., Vishwakarma, R. A., & Bharate, S. B. (2012). Recyclable clay supported Cu (II) catalyzed tandem one-pot synthesis of 1-aryl-1, 2, 3-triazoles. *Tetrahedron*, 68(39), 8156-8162.

Pratiwi, S. R., Widiyanti, E., & Solehati, T. (2017). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Kanker Payudara dalam Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.17509/jpki.v3i2.9422>

Purwantari, A., & Haryani, S. K. (2013). *Perbedaan kualitas tidur sebelum dan selama kemoterapi pada pasien kanker di rsup dr. Sardjito yogyakarta* (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada).

Saraswati, S. H. (2009). Hubungan antara kecemasan pada penderita kanker yang mendapat kemoterapi dengan konsep diri. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 1(1).

Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., Cheever, K. H., Townsend, M. C., &

- Gould, B. (2008). *Brunner and Suddarth's textbook of medicalsurgical nursing 10th edition*. Philadelphia: Lipincott Williams & Wilkins.
- Spielberger, C. D. (2010). State-Trait anxiety inventory. *The Corsini encyclopedia of psychology*, 1-1.
- Tarwoto & Wartonah. (2010). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wardhani, D. I. (2012). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Al-Ihsan Kab. Bandung yang Telah Menerapkan *Spiritual Care*. Bandung: Universitas Padjadjaran.